

Komunikasi Antar Suku dikalangan Mahasiswa Etnik Batak Toba, Etnik Nias, dan Etnik Karo di rumah Baca Silangkitang

Natasya Margaretta Napitupulu^{1*}, Raikhapoor Raikhapoor²

¹⁻²Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: nathasyanapitupulu194@gmail.com¹, raikhapoor76@gmail.com²

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: nathasyanapitupulu194@gmail.com*

Abstract. *Indonesia is known as a country rich in cultural diversity, including the diversity of tribes and ethnicities spread throughout the archipelago. Interethnic interaction is a very important phenomenon in reflecting social harmony and cultural diversity in the midst of community life. In the context of students, ethnic diversity is often an interesting element because it involves a cross-cultural communication process, which can enrich understanding and strengthen social relations. Students from the Batak, Nias, and Karo ethnicities, who live or work at the Silangkitang Reading House, have a unique opportunity to interact directly with fellow individuals from different cultural backgrounds. The reading house as a public space not only functions as a place to gain knowledge, but also as an arena for social and cultural interaction. In this interaction, communication is a central element that determines how inter-ethnic relations are established.*

Keywords: *inter-tribe communication among toba batak, nias ethnic and karo ethnic students at home reading silangkitang*

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk keanekaragaman suku dan etnis yang tersebar di seluruh nusantara. Interaksi antaretnis menjadi fenomena yang sangat penting dalam mencerminkan harmoni sosial dan keberagaman budaya di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, keberagaman etnis sering kali menjadi elemen yang menarik karena melibatkan proses komunikasi lintas budaya, yang dapat memperkaya pemahaman sekaligus mempererat hubungan sosial.

Mahasiswa dari etnis Batak, Nias, dan Karo, yang tinggal atau beraktivitas di Rumah Baca Silangkitang, memiliki peluang unik untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Rumah baca sebagai ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial dan budaya. Dalam interaksi ini, komunikasi menjadi elemen sentral yang menentukan bagaimana hubungan antaretnis tersebut terjalin.

Kata Kunci: komunikasi antar suku dikalangan mahasiswa etnik batak toba, etnik nias, dan etnik karo di rumah baca silangkitang

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk keanekaragaman suku dan etnis yang tersebar di seluruh nusantara. Interaksi antaretnis menjadi fenomena yang sangat penting dalam mencerminkan harmoni sosial dan keberagaman budaya di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, keberagaman etnis sering kali menjadi elemen yang menarik karena melibatkan proses komunikasi lintas budaya, yang dapat memperkaya pemahaman sekaligus mempererat hubungan sosial.

Mahasiswa dari etnis Batak, Nias, dan Karo, yang tinggal atau beraktivitas di Rumah Baca Silangkitang, memiliki peluang unik untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Rumah baca sebagai ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial dan budaya. Dalam interaksi ini, komunikasi menjadi elemen sentral yang menentukan bagaimana hubungan antaretnis tersebut terjalin.

Namun, komunikasi antarsuku tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, dan persepsi terhadap etnis lain. Jika tidak dikelola dengan baik, tantangan ini dapat memicu kesalahpahaman atau bahkan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat memperkuat kerja sama, solidaritas, dan toleransi di antara mahasiswa dari berbagai etnis.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi antarsuku terjadi di kalangan mahasiswa etnis Batak, Nias, dan Karo di Rumah Baca Silangkitang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi mereka, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi lintas budaya di kalangan generasi muda yang hidup dalam keberagaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi antarsuku adalah salah satu fondasi penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam. Menurut Liliweri (2007:9) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbedalatar belakangkebudayaan”. Dalam konteks negara seperti Indonesia, di mana keberagaman suku dan budaya sangat menonjol, komunikasi antarsuku menjadi alat utama untuk memupuk persatuan dan menghindari konflik. Komunikasi antarsuku adalah proses pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai antara individu atau kelompok yang berasal dari suku atau budaya yang berbeda.

Proses ini penting untuk menciptakan harmoni, saling pengertian, dan mempererat hubungan di masyarakat yang beragam. Namun, komunikasi antarsuku sering menghadapi tantangan seperti perbedaan bahasa, kesalahpahaman budaya, serta stereotip dan prasangka yang dapat menghambat interaksi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan sikap empati, toleransi, serta pemahaman terhadap nilai dan norma dari setiap suku. Komunikasi antarsuku memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan, mengurangi konflik, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di negara majemuk seperti Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku bangsa, tentu tidaklah mudah dalam kehidupan sosialnya. Berbagai masalah pasti akan timbul, karena banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat, mulai dari perbedaan pandangan, sikap etnosentrisme, diskriminasi, fanatisme terhadap sukunya masing-masing serta kurangnya komunikasi antar suku sehingga menimbulkan salahpahaman yang akhirnya menyebabkan seseorang atau masyarakat suku tertentu tidak lagi memiliki toleransi terhadap suku lain yang berbeda, hingga berujung pada konflik antar suku tersebut.

Pola Komunikasi Yang Terjadi Antara Mahasiswa Etnis Batak, Nias, Dan Karo Di Rumah Baca Silangkitang

Rumah Baca Silangkitang merupakan rumah pelatihan dimana rumah baca ini memiliki banyak sekali fungsi seperti menjadi perpustakaan, english club, Pos PI GMI silangkitang oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, seperti Batak, Nias, dan Karo, Dalam interaksi sehari-hari, pola komunikasi di antara mereka mencerminkan upaya membangun keselarasan di tengah perbedaan budaya. Bahasa Indonesia umumnya digunakan sebagai bahasa pengantar utama, mengingat perbedaan bahasa daerah antara ketiga etnis. Namun, dalam beberapa kesempatan, mahasiswa menggunakan bahasa daerah mereka untuk mengekspresikan nilai budaya, dan juga terkadang menggunakan Bahasa mereka sebagai pelajaran bagi suku yang lain.

Menurut Djamarah (2004:1), “pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami”.

Pola komunikasi ini seringkali melibatkan dinamika negosiasi budaya, di mana setiap individu berusaha memahami dan menghormati adat serta tradisi etnis lain. Misalnya, mahasiswa Batak cenderung menunjukkan gaya komunikasi yang lugas dan tegas, sedangkan mahasiswa Nias lebih mengedepankan keramahan dan kehati-hatian dalam berbicara. Mahasiswa Karo sering menggunakan pendekatan dalam diskusi, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Perbedaan gaya komunikasi ini memperkaya diskusi dan menciptakan interaksi yang dinamis.

Pola Komunikasi Antarsuku yang dilakukan dirumah baca silangkitang adalah:

1. Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi yang lengkap. Komunikasi dua arah terjadi ketika penerima mengirimkan respons atau umpan balik ke pesan pengirim. Dalam proses komunikasi dua arah, pengirim terlebih dahulu mengirimkan pesan ke penerima. Setelah

menerima pesan, penerima menerjemahkannya dan kemudian mengirimkan kembali reaksinya kepada pengirim.

Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi yang melibatkan timbal balik atau tanggapan saat pesan dikirimkan. Beberapa contoh komunikasi dua arah adalah:

- Percakapan tatap muka
- Telepon
- Dialog antara dosen dan pasien
- Komunikasi antara suami istri
- Diskusi antara dosen dan mahasiswa
- Komunikasi antara tenaga penjual dengan calon konsumen
- Video call antara ayah, ibu, dan anak

Namun, tantangan juga muncul dalam bentuk stereotip atau kesalahpahaman akibat perbedaan ekspresi budaya. Untuk mengatasinya, mahasiswa di Rumah Baca Silangkitang mengembangkan strategi komunikasi berbasis empati dan keterbukaan.,melalui kepedulian yang mereka miliki dapat mengatasi kesalahpahaman dari antara mereka.Mereka juga menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk memperluas perspektif dan membangun solidaritas di antara komunitas mereka.

Hambatan Komunikasi Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Dari Ketiga Etnis Tersebut Dalam Interaksi Sehari-Hari

Mahasiswa dari etnis Batak, Nias, dan Karo yang berinteraksi di lingkungan multikultural, seperti di Rumah Baca Silangkitang, sering menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa, dan persepsi. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa daerah. Meskipun mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, penggunaan istilah atau logat tertentu dalam percakapan informal sering menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Berikut adalah beberapa hambatan komunikasi dari ketiga etnis tersebut:

1. Perbedaan Bahasa

Meskipun bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa pengantar utama, logat dan istilah khas dari masing-masing etnis dapat menjadi hambatan. Kata atau frasa yang memiliki arti berbeda di bahasa daerah tertentu dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

2. Perbedaan gaya komunikasi

Mahasiswa Batak cenderung memiliki gaya komunikasi yang lugas dan langsung, yang kadang dianggap terlalu keras oleh mahasiswa dari etnis lain.

Mahasiswa Nias lebih menggunakan pendekatan yang halus dan berhati-hati, yang dapat dianggap pasif oleh pihak lain.

Mahasiswa Karo memiliki kecenderungan untuk berbicara dalam konteks kolektif, yang mungkin kurang cocok dalam diskusi yang memerlukan pandangan individu.

3. Kesalahpahaman Non-Verbal

Bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi yang digunakan oleh satu etnis mungkin berbeda maknanya bagi etnis lain. Misalnya, cara berbicara dengan suara keras mungkin dianggap sebagai agresi oleh kelompok lain, meskipun itu sebenarnya bagian dari kebiasaan komunikasi.

4. Kurangnya Pemahaman Budaya

Tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat atau kebiasaan etnis lain. Hal ini dapat memunculkan ketidaksengajaan dalam melanggar norma, yang akhirnya memicu konflik kecil atau kesalahpahaman.

5. Dominasi Dalam Interaksi

Dalam beberapa situasi, salah satu kelompok mungkin terlihat lebih mendominasi percakapan atau diskusi, baik karena jumlah mereka lebih banyak atau karena gaya komunikasi mereka lebih menonjol. Hal ini dapat membuat kelompok lain merasa tidak dihargai.

Karakteristik Yang Dimiliki Oleh Ketiga Suku

Berikut adalah karakteristik umum yang dimiliki oleh suku Batak, Nias, dan Karo, berdasarkan tradisi, nilai budaya, dan kehidupan sosial mereka:

1. Suku Batak

- Asal Usul dan Lokasi: Mayoritas berasal dari wilayah Sumatra Utara, terutama daerah sekitar Danau Toba.
- Nilai Keekerabatan: Suku Batak memiliki sistem keekerabatan yang disebut Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga) yang menekankan hubungan hormat antara keluarga dan komunitas.
- Bahasa: Menggunakan bahasa Batak dengan beberapa dialek, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Mandailing.

- Agama: Sebagian besar suku Batak menganut agama Kristen (Protestan atau Katolik), meskipun ada juga yang menganut Islam atau kepercayaan tradisional (Parmalim).
- Kepribadian: Dikenal sebagai pribadi yang tegas, lugas, dan memiliki semangat tinggi.
- Kesenian: Tradisi musik dan tari, seperti Gondang dan Tortor, menjadi bagian penting dari kehidupan budaya mereka.

2. Suku Nias

- Asal Usul dan Lokasi: Berasal dari Pulau Nias, yang terletak di barat daya Sumatra Utara.
- Kepercayaan dan Tradisi: Meski saat ini banyak yang menganut agama Kristen, suku Nias memiliki tradisi kepercayaan animisme yang melibatkan ritual adat dan penghormatan terhadap leluhur.
- Bahasa: Menggunakan bahasa Nias, yang dikenal dengan dialek "Li Niha".
- Kehidupan Sosial: Masyarakat Nias memiliki struktur sosial yang terorganisir, termasuk sistem stratifikasi tradisional yang memengaruhi hubungan antarmasyarakat.
- Kesenian: Dikenal dengan tradisi Lompat Batu (Hombo Batu), yang mencerminkan keberanian dan kekuatan. Ukiran kayu dan patung batu juga menjadi warisan budaya mereka.
- Karakteristik Personal: Umumnya ramah, disiplin, dan menghargai kerja keras.

3. Suku Karo

- Asal Usul dan Lokasi: Berasal dari dataran tinggi Karo, Sumatra Utara, dengan pusat budaya di daerah Berastagi dan Kabanjahe.
- Sistem Kekerabatan: Memiliki struktur sosial Merga Silima (lima marga utama) yang menjadi dasar identitas kekerabatan.
- Agama: Sebagian besar menganut agama Kristen, tetapi ada juga yang menganut Islam atau kepercayaan tradisional.
- Bahasa: Menggunakan bahasa Karo, yang merupakan salah satu cabang dari bahasa Batak.
- Kesenian dan Tradisi: Tarian Gendang Karo dan musik tradisional seperti Sarune dan Gung merupakan warisan budaya khas.
- Karakteristik Personal: Dikenal sebagai pribadi yang ramah, bersahabat, dan memiliki ikatan sosial yang erat dalam komunitasnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah metode penelitian metode penelitian kualitatif, yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Selain wawancara, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lainnya adalah: Observasi, dokumentasi, analisis visual, studi Pustaka. Maksudnya adalah penelitian mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh fenomenanya.

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data tentang proses yang telah berlangsung apakah sesuai dengan apa yg diwawancarakan dan apa yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melihatnya, ataukah berbanding terbalik dengan yang diwawancarakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

1. Profil Rumah Baca

- Nama** : Rumah Baca Silangkitang
Alamat : Rumah Baca Kasih Untuk Bangsa Jl. Balige KM 11,5 No. 3N Desa Pagar Batu, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli Utara
Kecamatan : Sipaholon
Kabupaten : Tapanuli Utara
Provinsi : Sumatera Utara

2. Jumlah anggota rumah baca

Jumlah anggota rumah baca sebanyak **10 orang**.

Suku batak: 4 orang

Suku nias: 3 orang

Suku karo: 3 orang

Temuan khusus

Narasumber 1

Bernama eka Agustina ambarita M.Th salah satu yang menjadi narasumber dari suku batak,dari hasil wawancara, beliau mengatakan.

1. Bagaimana cara suku Batak memperkenalkan nilai-nilai budaya mereka kepada teman-teman dari etnis lain di Rumah Baca Silangkitang?

Tarian dan Musik: Mengajarkan tarian dan musik tradisional Batak. Melalui gerakan dan irama, peserta dapat merasakan langsung keindahan dan semangat budaya Batak.

Forum Diskusi: Mengadakan forum diskusi terbuka untuk membahas berbagai aspek budaya Batak, seperti adat istiadat, sistem kekerabatan, dan falsafah hidup.

Gotong Royong: Mengorganisir kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan atau membantu masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi dalam budaya Batak.

2. Apa ungkapan khas dalam bahasa Batak yang sering digunakan saat berinteraksi dengan mahasiswa dari suku lain?

Jawab: Horas

3. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Batak dalam kegiatan sehari-hari di Rumah Baca Silangkitang?

Jawab: Kadang-kadang

4. Apakah ada tradisi atau budaya Batak yang pernah Anda bagikan melalui kegiatan di rumah baca ini?

Jawab: Ada, Melalui diskusi dengan topik upacara adat batak seperti pesta pernikahan, memperkenalkan jenis ulos, musik tradisional, tarian tradisional dan sebagainya

5. Bagaimana tanggapan mahasiswa dari etnis lain saat diperkenalkan dengan bahasa atau budaya Batak?

Antusias dan ingin tahu: Banyak mahasiswa akan merasa tertarik dengan keunikan bahasa dan budaya Batak. Mereka mungkin mengajukan banyak pertanyaan dan ingin belajar lebih dalam.

Terkesan dan kagum: Keindahan tarian, musik, dan kerajinan tangan Batak seringkali membuat orang terkagum. Mereka mungkin merasa terinspirasi untuk mempelajari lebih banyak tentang seni dan budaya.

Merasa terhubung: Beberapa mahasiswa mungkin menemukan kesamaan antara budaya Batak dengan budaya mereka sendiri, sehingga merasa lebih terhubung.

Merasa kesulitan: Bahasa Batak yang unik dan berbeda dengan bahasa Indonesia mungkin membuat beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk memahaminya.

Merasa kurang tertarik: Tidak semua orang akan tertarik dengan budaya yang berbeda. Beberapa mahasiswa mungkin lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang lebih dekat dengan mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi antarsuku di kalangan mahasiswa etnik Batak Toba, Nias, dan Karo di Rumah Baca Silangkitang mencerminkan dinamika interaksi budaya yang kompleks namun harmonis. Bahasa Indonesia menjadi media utama dalam komunikasi, namun unsur-unsur bahasa daerah sering kali digunakan untuk memperkuat identitas budaya masing-masing. Pola komunikasi menunjukkan keberagaman, dengan mahasiswa Batak Toba yang cenderung lugas, mahasiswa Nias yang berhati-hati, dan mahasiswa Karo yang mengutamakan nilai kolektif.

Hambatan utama yang dihadapi meliputi perbedaan bahasa, stereotip antarbudaya, dan variasi gaya komunikasi, yang kadang memicu kesalahpahaman. Meskipun begitu, upaya untuk mengatasi hambatan tersebut terlihat melalui sikap keterbukaan, toleransi, dan empati yang diterapkan oleh mahasiswa. Rumah Baca Silangkitang menjadi ruang penting yang mendukung interaksi lintas budaya, sekaligus memperkuat solidaritas di antara mahasiswa dari latar belakang etnis yang berbeda.

Saran

Setelah mengetahui bagaimana komunikasi antarsuku sebagaimana sudah dipaparkan diatas, maka kita perlu meningkatkan wawasan kita dalam pemahaman komunikasi antarsuku. Karna kita hidup diantar orang-orang yang memiliki budaya dan suku tersendiri.

Untuk meningkatkan komunikasi antarsuku di kalangan mahasiswa etnik Batak Toba, Nias, dan Karo di Rumah Baca Silangkitang, beberapa langkah dapat dilakukan:

1. Saling berinteraksi kepada suku lain agar kita mendapat pemahaman baru
2. Tingkatkan pemahaman tentang komunikasi antarsuku

DAFTAR REFERENSI

- Acta Diurna Komunikasi. (n.d.). Artikel lainnya. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/22010>
- Acta Diurna Komunikasi. (n.d.). Artikel terkait komunikasi. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/12774/12366>
- Berger, A. A. (1998). *Media analysis techniques*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Binus. (2024). Komunikasi organisasi: Pengertian, teori, jenis, dan tujuannya. Diakses dari <https://binus.ac.id/malang/2024/06/komunikasi-organisasi-pengertian-teori-jenis-dan-tujuannya/>
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics*. London: Routledge.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Interaction Journal. (n.d.). Artikel terkait interaksi komunikasi. Diakses dari <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/download/3289/3253/6730>
- Jurnal FKIP Unila. (n.d.). Artikel terkait pendidikan. Diakses dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/download/16430/11803>
- Jurnal Ilmu Komunikasi. (n.d.). Artikel terkait komunikasi. Diakses dari <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/jurnal/article/view/199>
- Koentjaraningrat. (2011). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas. (2022). Komunikasi dua arah (two-way communication): Pengertian dan contohnya. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/04/110000969/komunikasi-dua-arah-two-ways-communication---pengertian-dan-contohnya>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- SIMBOLIKA. (n.d.). Artikel jurnal. Diakses dari <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1210/Simbolika>